

## Klasifikasi Tindakan Sosial Tokoh Setadewa dalam Novel *Burung-Burung Manyar* Karya Y.B. Mangunwijaya (Berdasarkan Perspektif Max Weber)

Faiz Firdaus Nur  
Universitas Jenderal Soedirman  
firdaussfaizz@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.20884/1.iswara.2024.4.1.11322>

---

### Article History:

First Received:

### ABSTRAK

1<sup>st</sup>.January 2024

Final Revision:

26<sup>th</sup>.June 2024

Available online:

30<sup>th</sup>.June 2024

*Penelitian ini berawal dari permasalahan yang terdapat dalam novel Burung-Burung Manyar karya Y.B. Mangunwijaya. Permasalahan tersebut adalah rasionalitas dalam tindakan sosial tokoh utama dalam novel tersebut, yang memberikan perspektif lain tentang perjuangan revolusi Indonesia. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan bentuk-bentuk tindakan sosial tokoh utama serta latar belakang dan penyebab tindakan sosialnya. Sumber data utama dari penelitian ini adalah novel Burung-Burung Manyar karya Y.B. Mangunwijaya itu sendiri. Penelitian ini didasarkan pada perspektif teori tindakan sosial Max Weber yang mengacu pada rasionalitas individu. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik simak dan catat serta studi pustaka. Data dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini menemukan bentuk-bentuk tindakan sosial tokoh utama yang terbagi dalam 4 klasifikasi, antara lain; (1) Rasionalitas instrumental seperti melawan Jepang dan kaki tangannya, berpihak pada Belanda, dan mengabdikan pada kemanusiaan dan kejujuran; (2) Rasionalitas nilai seperti hidup merdeka, tidak mengoceh, tidak menghamba pada Jepang, merasionalisasi kemerdekaan sebagai nilai dalam diri manusia, dan menolak bermental terjajah; (3) Tindakan afektif berupa kebencian dan dendam serta emosional; (4) Tindakan tradisional berupa mengikuti ajaran orang tua dan mengikuti tradisi setempat. Bentuk tindakan sosial tersebut didasari oleh rasionalitas tokoh utama terhadap revolusi kemerdekaan Indonesia. Rasionalitas tersebut disebabkan oleh ketidaksiapan bangsa Indonesia untuk merdeka yang sesungguhnya. Oleh karena itu, revolusi dan kemerdekaan disikapi oleh tokoh utama sebagai nilai pertama yang harus tertanam dalam diri manusia dan tidak terikat pada slogan bangsa tertentu.*

*Kata kunci: Y.B. Mangunwijaya, Burung-Burung Manyar, rasionalitas, tindakan sosial*

---

### PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil proses kreatif manusia. Karya sastra disebut sebagai cermin realitas kehidupan nyata. Menurut Damono (2001:1) karya sastra merupakan lembaga sosial yang

menampilkan kenyataan sosial dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Selain itu, sastra merupakan hasil kerja seni kreatif yang menggunakan manusia dan kehidupannya sebagai objek, dan bahasa sebagai mediumnya (Semi, 1998:8). Perkembangan karya sastra di Indonesia berhasil merepresentasikan kenyataan sosial bahkan mengangkat kembali isu permasalahan dalam kehidupan manusia.

Salah satu karya sastra tersebut adalah novel berjudul *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya. Novel ini merupakan novel bergenre roman berlatar belakang sejarah Revolusi Indonesia. Novel inipun ditulis oleh Mangunwijaya yang merupakan aktivis langsung pada masa Revolusi Indonesia. Mangunwijaya membagi cerita dalam novel *Burung-Burung Manyar* ke dalam tiga masa yang dialami oleh tokoh sentral dalam novelnya, antara lain tahap I: 1934-1944, tahap II: 1945-1950, dan tahap III: 1968-1978. Novel *Burung-Burung Manyar* diterbitkan pertama kali pada Agustus, 1981, oleh Penerbit Djambatan, Jakarta dan berhasil memenangkan penghargaan *South East Asia Write Award* di Bangkok, Thailand pada tahun 1983.

Novel *Burung-Burung Manyar* menceritakan seorang tokoh bernama Setadewa. Tokoh tersebut difungsikan oleh Mangunwijaya untuk meneropong kesejarahan Revolusi Indonesia agar tidak terjadi penyelewengan atau penghapusan sejarah (Suprajie dalam Pamungkas, 2016: 04). Tokoh Setadewa digambarkan sebagai seorang pribumi yang berpihak pada Belanda dan cenderung antirepublik. Sikapnya yang anti republik didasari oleh pendasaran rasionalnya bahwa bangsa Indonesia masih terlalu dini untuk merdeka. Tokoh Setadewa mendefinisikan revolusi kemerdekaan sebagai revolusi dalam diri sendiri untuk berani memilih tanpa mengikutsertakan dirinya pada slogan-slogan belaka. Bagi tokoh Setadewa, seharusnya kemerdekaan tidak mempersempit arti nasionalisme, baik itu Republik Indonesia atau Belanda akan tidak ada artinya jika manusia di dalamnya tetap mengalami penindasan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik kepada tindakan-tindakan tokoh Setadewa yang kontradiktif serta memiliki sudut pandang lain mengenai revolusi bangsa Indonesia. Tindakan tersebut termasuk ke dalam tindakan sosial sehingga peneliti akan menggunakan teori tindakan sosial berdasarkan perspektif Max Weber dan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Tindakan sosial sendiri adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh tokoh individu yang dimaksudkan kepada seseorang lain suatu kelompok sosial (Bayu, 2021: 77). Tindakan sosial dalam perspektif Max Weber menggunakan pendasaran rasional di dalamnya sehingga memiliki makna dan tujuan yang subjektif. Tindakan sosial menurut Max Weber dapat diklasifikasikan ke dalam empat tindakan, yaitu tindakan rasionalitas instrumental, rasionalitas nilai. afektif, dan tindakan tradisional (Hastuti et al., 2018: 24). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti

tindakan sosial tokoh Setadewa dalam novel *Burung-Burung manyar* berdasarkan perspektif Max Weber.

Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi peran tokoh Setadewa dalam novel *Burung-Burung Manyar* dan bagaimana penokohan tokoh Setadewa yang digambarkan oleh Mangunwijaya. Setelah mengetahui peran dan penggambaran terhadap tokoh Setadewa, peneliti dapat mencari tahu apa saja bentuk tindakan sosial yang dilakukan tokoh Setadewa sehingga memiliki tujuan untuk mengklasifikasikan bentuk tindakan sosial tokoh Setadewa dan menjelaskan sebab dan latar belakangnya. Dengan demikian penelitian ini dapat memiliki manfaat, baik secara teoritis untuk mendukung penelitian selinear ataupun secara praktis dapat memberikan nilai kepada pembaca tentang nasionalisme dan kemerdekaan dalam novel *Burung-Burung Manyar*.

Sebuah penelitian harus memiliki orisinalitas sehingga perlu adanya penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu juga berfungsi sebagai referensi dalam sebuah penelitian terhadap objek yang sama. Terdapat sepuluh penelitian terdahulu yang meneliti novel *Burung-Burung Manyar*. Penelitian pertama dilakukan oleh Santoso (1993) dengan penelitian berjudul “*Analisis Mimetik Novel Burung-Burung Manyar Karya Y.B. Mangunwijaya*”. Penelitian ini bertujuan meneliti struktur keseluruhan novel *Burung-Burung Manyar* dan kemungkinan keterkaitan ragam dimensi kehidupan di dalamnya dengan kenyataan kehidupan dalam masyarakat, terkhusus masyarakat Jawa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya bersifat realistik. Nama tokoh, status sosial, sikap hidup, dan adat istiadat di dalam novel tersebut sama dengan kehidupan nyata.

Lalu tesis berjudul “*Kepribadian Setadewa dalam Novel Burung-Burung Manyar Karya Y.B. Mangunwijaya: Representasi Akulturasi Budaya di Tengah Transisi dari Zaman Kolonial ke Zaman Merdeka*” yang diteliti oleh Rumaningsih (2005). Tesis ini bertujuan mengungkap alur cerita dalam novel *Burung-Burung Manyar*, mengungkap latar belakang kehidupan tokoh Setadewa, kepribadiannya, dan kaitan antara kepribadiannya dengan akulturasi kebudayaan Jawa dan Barat. Tesis ini menggunakan pendekatan intrinsik, ekstrinsik, sosio-budaya, sosio-psikologi, dan pendekatan sejarah untuk menyelesaikan tujuan penelitiannya. Tesis ini menggunakan teori kepribadian Ernst Krestscmer, Paul Costa dan Mc Rae, dan Ruth Benedict. Hasil penelitian menunjukkan tokoh Setadewa mengalami transformasi budaya akibat akulturasi budaya Barat dan budaya Jawa dan menjadi representasi pencarian jati diri budaya Indonesia yang mempertanyakan arti sebenarnya dari kemerdekaan, sistem sosial masyarakat merdeka, dan kebangsaan yang merdeka.

Penelitian berjudul “*Problem Kejiwaan Setadewa Terhadap Nasionalisme dalam Novel Burung-Burung Manyar Karya Y.B. Mangunwijaya*” yang ditulis oleh Arifin (2015). Jurnal penelitian ini bertujuan membahas pemikiran dan kejiwaan tokoh sentral dalam novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya terhadap nasionalisme. Arifin (2015) menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menemukan makna nasionalisme yang sempat tersamarkan dalam diri tokoh sentral dalam novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya.

Penelitian selanjutnya berjudul “*Hibriditas dalam Novel Burung-Burung Manyar Karya Y.B. Mangunwijaya (Kajian Pascakolonial)*” yang ditulis oleh Agustiningsih (2015). Penelitian ini bertujuan mengungkap percampuran budaya pada masyarakat pribumi dengan masa kolonial yang terjadi karena lingkungan dan pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dan pendekatan sosiologi sastra. Dari analisis yang dilakukan, hibriditas dalam novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya berbentuk struktural dengan terjadinya stratifikasi sosial para tokoh masyarakat golongan atas dan kelas bawah. Hal demikian terlihat dari diferensiasi sosial budaya mereka, meliputi cara berpakaian dan jenis kelamin. Agustiningsih (2015) juga menemukan adanya bentuk hibriditas kultural, antara lain unsur budaya, seperti sistem kemasyarakatan, pengetahuan sehari-hari, dan perlengkapan hidup, dan asimilasi budaya berupa toleransi dan menghargai budaya lain.

Penelitian selanjutnya disusun oleh Pamungkas (2016) dalam skripsi berjudul “*Gagasan Revolusi pada Tokoh-Tokoh Novel Burung-Burung Manyar Karya Y.B. Mangunwijaya dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*”. Penelitian skripsi ini bertujuan mencari rumusan gagasan revolusi Sjahrir dan Tan Malaka dalam novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya dan implikasinya kepada pembelajaran sastra bagi siswa SMA. Penelitian ini merujuk pada teori revolusi Karl Max, Sutan Sjahrir, dan Tan Malaka. Metode yang digunakan Pamungkas (2016) adalah metode deskriptif analisis kualitatif dengan pendekatan mimesis. Metode tersebut diperkuat dengan teknik kajian pustaka, berlandaskan pada teknik analisis heuristik dan hermeneutik. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya gagasan revolusi Sutan Sjahrir dan Tan Malaka yang jelas dalam novel *Burung-Burung Manyar*. Gagasan yang ada dalam novel tersebut dapat digunakan dalam pembelajaran sastra di SMA.

Jurnal penelitian yang disusun Sumartini, Laraswati, dan Intan Andalas (2018) berjudul “*Kontribusi Perempuan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia dalam Novel Burung-Burung Manyar: Kajian Kritik Sastra Feminis*”. Jurnal penelitian bertujuan mengungkap kontribusi perempuan dan latar belakangnya dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Burung-Burung*

*Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya memiliki andil besar dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Hal tersebut didasari oleh rasa cinta tanah air dan jiwa nasionalisme yang tinggi.

Hapsari dan Soleh (2018) menyusun jurnal berjudul “*Nilai Sosial Budaya dan Nasionalisme dalam Novel Burung-Burung Manyar Karya Y.B Mangunwijaya*”. Jurnal penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan nilai sosial budaya, nasionalisme dalam novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya, dan hubungannya dengan kehidupan masyarakat. Jurnal ini menggunakan pembagian kebudayaan menurut Koentjaraningrat, yaitu *ideas*, *activities*, dan *artifact*. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan tiga wujud nilai sosial budaya dalam novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya, antara lain *ideas* berupa norma-norma sosial di tengah masyarakat, *activities* berupa perilaku kebudayaan dalam masyarakat dan interaksi sesama manusia, dan *artifact* berupa benda-benda hasil karya manusia. Nilai nasionalisme dalam novel *Burung-Burung Manyar* terdapat pada jiwa semangat, kepribadian, watak, dan budi pekerti luhur. Selain itu, hubungan antara kedua nilai tersebut dengan kehidupan masyarakat berkaitan dengan perilaku kemerdekaan, yaitu memerangi masalah kemiskinan, korupsi, kolusi, dan nepotisme.

Penelitian selanjutnya ditulis oleh Nugroho (2019) berjudul “*Konflik Batin dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Burung-Burung Manyar Karya Y.B. Mangunwijaya serta Relevansinya dengan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA*”. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi konflik batin tokoh Setadewa dalam novel *Burung-Burung Manyar* menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Hasil penelitian Nugroho (2019) menunjukkan adanya *id*, *ego*, dan *superego* yang tidak seimbang pada tokoh Setadewa.

Fahria (2022) menulis jurnal berjudul “*Eufemisme dan Disfemisme dalam Novel Burung-Burung Manyar Karya Yusuf Bilyarta Mangunwijaya*”. Jurnal ini bertujuan menjabarkan fungsi penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam novel *Burung-Burung Manyar*. Hasil penelitian ini adalah adanya penggunaan kebahasaan eufemisme dan disfemisme dalam bentuk kata, frasa, dan ungkapan. Eufemisme digunakan untuk menghaluskan ucapan dan disfemisme digunakan untuk pengungkapan rasa marah, kecewa, takut, jijik, dan kotor.

Penelitian berjudul “*Integritas Politik dan Nasionalisme Melalui Tokoh sentral pada Novel Burung-Burung Manyar Karya Y.B. Mangunwijaya*” yang ditulis oleh Aris dan Parancika (2022), yang bertujuan membahas integritas politik dan nasionalisme dalam novel *Burung-Burung Manyar* dan mengungkap konsistensi pengarang dalam pengembangan ilmu kritik politik di ruang lingkup literatur. Penelitian ini menggunakan metode grafis subjektif. Dari hasil penelitian dapat

ditemukan bahwa pengarang novel *Burung-Burung Manyar* konsisten dalam menarasikan peristiwa politik dan tindakan nasionalisme.

Penelitian di atas merupakan penelitian terdahulu yang menjadi referensi dan bukti bahwa penelitian kali ini adalah kajian baru. Kesepuluh penelitian di atas memiliki wilayah kajian yang berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini akan menganalisis tokoh Setadewa dari segi tindakan sosial dan latar belakangnya menggunakan teori tindakan sosial Max Weber.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu cara ilmiah dalam identifikasi data dari objek yang diteliti dan disusul dengan analisis (Sugiyono, 2013: 2). Metode ini merupakan metode yang dinamis dengan hasil penelitian bersifat pemaknaan dan pemahaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

### ***Sumber Data***

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapat langsung dari sumber data utama, yaitu novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya dengan jumlah 405 halaman, diterbitkan kembali oleh Penerbit Buku Kompas, Jakarta dan merupakan cetakan ke delapan pada Agustus 2021. Data primer ini berupa bentuk tindakan-tindakan sosial yang dilakukan oleh tokoh Setadewa.

Data sekunder adalah data yang didapat dari tinjauan pustaka yang ada untuk melengkapi dan mendukung data primer. Data sekunder dalam penelitian ini berupa sumber internet yang berkaitan dengan penelitian.

### ***Teknik Pengumpulan Data***

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak catat dan studi pustaka. Teknik ini digunakan untuk meneliti tiga komponen dalam objek penelitian, yaitu novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya (*place*), tokoh Setadewa (*actor*), dan tindakan sosial tokoh Setadewa (*activities*) (Sugiyono, 2013: 229). Melalui teknik tersebut, dapat diambil data-data yang ditemui sesuai dengan fokus rumusan masalah dalam penelitian

### ***Teknik Analisis Data***

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada metode analisis deskriptif kualitatif dengan cara mendeskripsikan data yang diperoleh dari data primer berupa tindakan sosial tokoh Setadewa. Kemudian mengklasifikasi tindakan sosial tokoh Setadewa dan menganalisis tindakan tersebut sesuai dengan teori tindakan sosial Max Weber untuk mengetahui sebab dan latar belakang tindakan sosial tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian yang berjudul “*Klasifikasi Tindakan Sosial Tokoh Setadewa dalam Novel Burung-Burung Manyar Karya Y.B. Mangunwijaya Berdasarkan Perspektif Max Weber*” adalah ditemukannya 4 klasifikasi tindakan sosial berdasarkan perspektif Max Weber, yaitu (1) tindakan rasional instrumental, (2) tindakan rasionalitas nilai, (3) tindakan afektif, dan (4) tindakan tradisional.

### *Tindakan Rasional Instrumental*

Klasifikasi tindakan sosial yang pertama adalah tindakan rasional instrumental. Tindakan ini adalah suatu tindakan sosial yang terjadi secara sadar dan rasional. Seorang tokoh melakukan suatu tindakan atas dasar pertimbangan yang subjektif terhadap rangsangan luar. Lalu, tindakan tersebut disertakan dengan tujuan serta alat-alat yang dijadikan sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya, tokoh Setadewa melakukan tindakan rasional instrumental untuk mencapai tujuannya.

Tokoh Setadewa merupakan seorang tokoh pribumi yang berpihak pada Belanda lantaran ayahnya merupakan letnan tentara Kerajaan Belanda. Pada tanggal 8 Maret 1942, pukul 17:15 Waktu Jawa, Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang melalui perjanjian Kalijati. Kehidupan gemilang di bawah bendera Belanda hilang dari keluarga tokoh Setadewa. Ayahnya ditangkap oleh Jepang dan Maminya dijadikan gundik.

*“Dan semakin bencilah seluruh jiwaku kepada segala yang berbau Jepang. Termasuk pengkhianat-pengkhianat Soekarno-Hatta. Dan seluruh bangsa yang disebut Indonesia, yang membongkok-bongkok kepada Jepang dan berteriak-teriak di alun-alun oleh hasutan Soekarno: ‘Inggris kita linggis! Amerika kita seterika! Dai Nippon, banzai!’ sejak itu, aku bersumpah untuk mengikuti jejak Papi: menjadi KNIL, membebaskan negeri yang indah ini dengan rakyatnya yang bodoh, pengecut tapi baik hati itu, segala orang di kolong jembatan dan mental-mental serba kumpang dari hasutan dan pengaruh jahat yang menyebut diri nasionalis, tetapi mendukung bandit-bandit yang membuat Mamiku menjadi gundik.”* (BBM, 2021: 52-53)

Tokoh Setadewa memutuskan untuk membenci kaum Jepang dan bangsa Indonesia yang bersimpati pada pendudukan Jepang. Dirinya lalu memutuskan untuk mengikuti jejak ayahnya menjadi KNIL. Kebencian tokoh Setadewa kepada Jepang dan bangsa Indonesia yang bersimpati pada Jepang didasari oleh rasionalitas Setadewa yang tidak setuju dengan sikap basa-basi dan pura-pura simpati kepada Jepang yang dilakukan oleh bangsa Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan. Rasionalitas itu kemudian membawa tokoh Setadewa bergabung bersama KNIL. Tokoh Setadewa menggunakan KNIL untuk melakukan balas dendam dan membebaskan bangsa Indonesia dari sikap munafik dan mendukung Jepang yang telah menculik ayahnya dan

menjadikan Maminya gundik.

*“Ya, betul! Aku dulu masuk NICA, Mau apa! Sekarang aku tahu, itu keliru. Tetapi apa manusia tidak boleh keliru? Lagi, pada saat itu, aku yakin bahwa apa yang dikehendaki kaum nasionalis keliru. Orang-orang Indonesia belum matang untuk merdeka. Aku tahu, tidak pernah manusia matang untuk menanggapi hidupnya sendiri pun. Tetapi suatu saat kita harus memilih pihak. Dan aku memilih Belanda. Karena aku yakin ketika itu, bahwa tidak sebandinglah korban akibat ketidakdewasaan dengan keuntungan yang akan dicapai. Itu dilihat dari titik penglihatan orang kampung, anak kolong. Kan, aku sudah bilang, aku anak kolong, dan aku bangga jadi anak kompeni. Bangga ikut bergerak di bawah tanah melawan Jepang, justru pada zaman orang-orang kita serba membongkok ke arah Si Cebol Kuning itu. Justru pada zaman beribu-ribu romusa diserahkan kepada kaum sadis made in Japan itu. (BBM, 2021: 69)*

Tindakan rasional instrumental selanjutnya dari tokoh Setadewa adalah keputusannya untuk bergabung bersama NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*). Tindakan tersebut ia lakukan berdasarkan pertimbangan rasionalnya terhadap kekeliruan kaum nasionalis bangsa Indonesia. Setadewa merasa bangsa Indonesia adalah bangsa yang belum siap untuk suatu kemerdekaan. Ia beranggapan bahwa bangsa Indonesia belumlah berkpribadian dan masih memiliki sifat terjajah. Tindakan tokoh Setadewa ini dapat diklasifikasikan sebagai tindakan rasional instrumental. Tokoh Setadewa menggunakan rasionalitasnya dalam mempertimbangkan sikap bangsa Indonesia sehingga membuatnya lebih bergabung bersama NICA.

Tindakan tokoh Setadewa memilih bergabung bersama NICA tidak semulus yang ia bayangkan. Pengarang novel *Burung-Burung Manyar* menempatkan tokoh Setadewa pada posisi yang kompleks. Ia dihadapkan dengan kenyataan bahwa sang pujaan hatinya memilih berjuan di pihak bangsa Indonesia.

*“Memang kita dari dunia yang berlainan, Atik. Ya sudah! Beginilah... ya beginilah... jadi Atik bekerja sebagai sekretaris pada pemerintah pemberontak itu? Okay! Baiklah! Mulai sekarang kita akan membuktikan siapa yang benar. Dengan realita yang kejam! Tidak dengan omongan belaka. Kau juga, Tik, semoga kau dan ibumu selalu terlindung... oleh tuhan, kalau itu ada, Tik.” (BBM, 2021: 87)*

Meskipun demikian, tokoh Setadewa memiliki keteguhan dan idealisme yang kuat terhadap rasionalitasnya. Tokoh Setadewa semakin meneguhkan posisinya di pihak Belanda atas pertimbangan rasionalitasnya sebagai suatu entitas manusia yang memiliki kehendak untuk memilih. Ia memposisikan dirinya untuk mengikuti rasionalitas dan penilaiannya, bukan mengikuti pihak-pihak tertentu saja.

*“Lalu apa yang disebut menang atau kalah? Tidak! Menang atau kalah ditentukan sendiri oleh manusia, oleh aku sendiri, Setadewa! Ya, Kapitein Setadewa. Tidak oleh orang lain, siapa pun. Juga tidak oleh Larasati! Hei seta! Rayakanlah kejayaanmu! Bukan kejayaan*

*KNIL atau Belanda, tetapi kejayaan Kapitein Setadewa, putra Kapitein Brajabasuki dan Marice.*" (BBM, 2021: 149)

Tokoh Setadewa dalam novel *Burung-Burung Manyar* berhasil menggunakan rasionalitasnya dalam menyikapi makna sejati dari kemerdekaan. Revolusi kemerdekaan bagi tokoh Setadewa adalah nilai independent yang ahrus dimiliki seorang manusia. Hal itu terlihat dalam tindakan sosial tokoh Setadewa yang membela bangsa Indonesia di kemudian hari. Bagi tokoh Setadewa, meskipun Belanda kalah dan bangsa Indonesia berhasil merdeka, perjuangan yang dijalani tokoh Setadewa bukan untuk Belanda atau suatu nasion tertentu. Tokoh Setadewa berjuang bagi dirinya sendiri dan atas nama kemanusiaan dan kejujuran.

*"Dik Jon, kau ahli geologi dengan jiwa Palang Merah. Pulau Jawa ini tidak akan subur tanpa sesekali vulkan-vulkan itu meletus. Kalian mengalami revolusi. Itu ledakan dahsyat yang menyuburkan negeri ini. Tetapi kau ada di pihak yang menang. Kekalahan pihakku memungkinkan kemenangan kalian. Aku dulu masuk KNIL tidak untuk mencari gaji soldadu. Bukan juga demi petualangan tentara sewaan belaka. Aku memerangi kaum kalian sebagai pembalas dendam ibuku, yang mengandungku dan yang dirusak kandungannya oleh Jepang. Memang kesalahanku pada identifikasi Jepang dengan Republik Indonesia. Tetapi maaf, terus terang kukatakan, bukankah banyak dari pimpinan pihak kalian bukan hanya murid, tetapi penerus konsekuen mental Jepang itu? Selama aku jadi manajer perusahaan sesudah perang, aku baru mengenal segi-segi lain dari Jepang yang lebih positif. Tetapi dalam saat kala itu Jepang diperkenalkan pada kita dalam bentuknya yang fasis. Memang aku keliru dalam memilih sasaran, akan tetapi tidak dalam motivasi. Dan motivasiku masih sama. Aku tidak mau mengabdikan kepada perusahaan yang pada hakikatnya bermental fasis, menipu, merampok, dan memaksakan rumus-rumus serta model-modelnya pada negeri ini; ya, negeri ini adalah Mamiku dalam bentuk lain. Sekarang pun aku akan membalas dendam, bila negeriku dirusak oleh rumus-rumus komputer. Dan inilah saat perhitunganku. Aku tidak gentar, seperti dulu itu aku tak gentar juga. Tetapi dulu aku salah sasaran. Sekarang tidak."* (BBM, 2021: 378)

Kutipan di atas adalah bukti narasi dari tindakan sosial tokoh Setadewa yang mengabdikan kepada kemanusiaan dan kejujuran. Tokoh membela ketidakadilan yang akan terjadi kepada bangsa Indonesia. Tindakan tersebut ia utarakan kepada pujaan hatinya yang telah menikah dengan seorang tokoh bernama Janakatamsi. Tokoh Setadewa mempertimbangkan rangsangan luar yang ia dapatkan berupa pemaksaan rumus-rumus model komputer dari perusahaannya yang akan digunakan untuk menipu dan merampok bangsa Indonesia. Pertimbangan tersebut berdasarkan pendasaran rasional yang tidak menghendaki dirinya mengabdikan kepada perusahaannya yang bermental fasis, menipu, dan merampok sehingga dia memutuskan untuk melawan perusahaannya sendiri.

### ***Tindakan Rasionalitas Nilai***

Klasifikasi tindakan sosial yang kedua adalah tindakan rasionalitas nilai. tindakan ini

merupakan suatu tindakan tokoh individu yang menggunakan pertimbangan rasional atas nilai sosial atau agama yang diyakininya secara personal. Berbeda dari tindakan rasional instrumental, tindakan ini tidak memperhitungkan tujuan dan alat untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya, tokoh Setadewa memiliki pendasarannya rasional atas nilai yang ia yakini dalam tindakan yang ia lakukan, yaitu gaya hidup yang bebas, tidak menyukai para pengabdian Jepang, tidak suka bersandiwara, nilai sejati kemerdekaan, dan menolak bermental kuli.

*“Keterangan kawan-kawanku berandal itu bahkan membuatku bangga, sebab untuk anak yang normal, kehidupan berandal anak kolong inlander jauh lebih hebat daripada menjadi sinyo Londo yang harus necis pakai sepatu, baju mesti harus putih bersih, dan segala macam basa-basi yang membuatnya marmut dalam kurungan.”* (BBM, 2021: 4)

Kutipan di atas merupakan tindakan rasionalitas nilai yang dilakukan oleh tokoh Setadewa. Dirinya merasa bangga dan menyatakan bahwa lebih menyukai kehidupan berandal anak kolong inlander. Ini merupakan nilai sosial yang diyakini tokoh Setadewa dan menjadi sebuah orientasi kehidupan dan tindakan sosial yang ia jalani.

*“Bersama anak sersan, kopral, dan sepandri yang selalu hitam dan berkulit ternoda luka-luka di mana-mana, aku benar-benar bisa mengalami firdaus: Berenang di selokan tangsi yang airnya lezat berwarna coklat, segar dan nyaman menghanyutkan.”* (BBM, 2021: 4)

Kutipan di atas tersebut merupakan gambaran lanjutan dari tindakan rasional nilai tokoh Setadewa dalam novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya. Tindakan tersebut menggambarkan orientasi kehidupan yang bebas, yang menjadi nilai sosial yang diyakini secara personal oleh tokoh Setadewa. Dirinya merasakan kebebasan yang membuat dirinya lebih merdeka ketika bermain menyusuri selokan tangsi bersama anak-anak kolong lainnya.

*“Suami Tante Paulin sersan KNIL totok yang ditawan di Burma. Dan Tante kini menyambung hidupnya dengan menjadi gundik perwira Jepang itu. Saya jijik melihat Tante Paulin, yang sebetulnya tergolong perempuan manis juga dan lembut hatinya. Sungguh aku tidak memahami mengapa Papi dan Mami sangat baik, bahkan sering menurut seleraku terlalu baik untuknya.”* (BBM, 2021: 39)

Kutipan di atas merupakan gambaran dari tindakan rasionalitas nilai tokoh Setadewa. Tokoh Setadewa tidak menyukai seorang yang kerap dipanggil Tante Paulin. Ketidaksukaan tokoh Setadewa bukanlah tanpa alasan. Sebab Tante Paulin sendiri merupakan seorang istri dari sersan KNIL totok yang ditawan di Burma, tetapi tokoh Setadewa tidak menyukai sosok Tante Paulin yang menyambung hidupnya dengan menjadi gundik perwira Jepang. Hal tersebut merupakan hal yang tidak sesuai dengan nilai yang diyakini oleh Setadewa.

*“Ada seorang pelajar yang militan pemuja Jepang. Bisma namanya, yang menjadi komandan kami dalam olah kemiliteran. Bisma ini setengah kami kagumi karena bakat-bakat kepemimpinannya, tetapi dari pihak lain kami benci karena begitu hina menjilat Jepang.”* (BBM, 2021: 40).

Selain itu, kutipan di atas merupakan gambaran lain yang dibenci oleh tokoh Setadewa di tempatnya bersekolah. Di tempatnya bersekolah, ia dilatih olah kemiliteran oleh seorang pelajar bernama Bisma. Bisma merupakan seorang pelajar militan yang memuja Jepang. Selain bakat kepemimpinannya yang dikagumi oleh Setadewa, tindakan Bisma yang begitu hina menjilat Jepang sangat dibenci oleh tokoh Setadewa. Kutipan memberikan gambaran tindakan rasionalitas nilai tokoh Setadewa yang tidak menyukai sandiwara.

*“Maaf Anda keliru alamat menamakan aku budak Belanda. Bagiku NICA hanya sarana seperti republik bagi mereka sarana juga. Kemerdekaan itu slogan belaka yang menipu. Inilah kesalahan logika mereka. Mengira seolah negara sama dengan rakyat. Jika negara merdeka, orang mengira rakyat otomatis merdeka juga. Nonsens. Lihat seluruh sejarah dunia dong.”* (BBM, 2021: 70)

Tokoh Setadewa mendefinisikan kemerdekaan bagi suatu bangsa dan bagi manusia sebagai rakyatnya adalah dua definisi yang berbeda. Bagi suatu negara, kemerdekaan dapat dikatakan sebagai bebas dari penjajah (Vita, Agustus 18, 2023). Akan tetapi, kemerdekaan suatu negara tidak menjamin kemerdekaan rakyatnya. Menurut nilai yang diyakini Setadewa, kemerdekaan didasarkan pada jiwa yang bebas dari hal-hal yang membelenggu. Oleh karena itu, Indonesia hanya mendapatkan kemerdekaan yang omong kosong jika rakyatnya masih membongkok dan mengabdikan pada aturan-aturan yang menjajah. Dalam kutipan di atas, tindakan tokoh Setadewa berdasarkan pada rasionalitas nilai yang dia yakini, yaitu kemerdekaan jiwa manusia sebagai penyelenggara kemerdekaan itu sendiri.

*“Bagaimana sesudah perang atau, maaf, aksi polisionil ini selesai? Kemana aku? Aku tak sudi lari. Tetapi akan kuterima kekalahanku. Aku meludah. Sesudah tahun-tahun ini, aku sangsi apa di dunia ada yang disebut sportif.”* (BBM, 2021: 185)

Kutipan di atas terjadi ketika tokoh Setadewa dan Belanda berada di ambang kekalahan. Selain itu, kejelasan nasib Papi dan Maminya tak kunjung ia temukan. Tokoh Setadewa selanjutnya mengakui secara langsung bahwa dirinya merasa takut akan kenyataan yang akan ia hadapi ke depannya. Sebab ia berada di pihak yang kalah, Belanda. Akan tetapi, rasionalitas nilai yang dimiliki oleh tokoh Setadewa membawanya kepada sikap tanggung jawab atas pilihannya. Dirinya bukanlah pengecut yang tidak jujur, maka ia memilih untuk tidak lari dari kekalahan. Tindakan tersebut merupakan tindakan yang berdasarkan rasionalitas nilai yang diyakini oleh

seorang tokoh Setadewa, yaitu kemerdekaan adalah berani bertanggung jawab atas kebebasan dan kehendak memilih yang telah dia dapati.

*“Aku anak kolong memang, anak kompeni, betul bajingan KNIL, biar! Tetapi bukan pengemis dan kuli seperti mereka itu. aku jengkel diikutsertakan dalam suatu masyarakat yang mendidik pemuda-pemuda taksi ini menjadi kuli yang tidak tahu bagaimana caranya hidup merdeka dalam negara merdeka. Tetapi ya sudahlah. Mereka miskin, aku kaya. Enak memang jengkel begitu bila kau kaya. Maklumlah, maafkan!”* (BBM, 2021: 283)

Tindakan rasionalitas nilai berikutnya berupa sikap tokoh Setadewa yang malu jika diikutsertakan ke dalam bangsanya sendiri yang bermental pengemis dan kuli. Tokoh Setadewa melihat para penjaja taksi yang memaksakan taksinya kepada pelanggan dengan cara tidak sopan. Rasionalitas tokoh Setadewa menganggap tindakan para penjaja taksi tersebut adalah tindakan pengemis. Dirinya menganggap para pemuda bangsa Indonesia adalah sekumpulan orang yang tidak tahu caranya hidup merdeka di dalam negara yang sudah merdeka.

### ***Tindakan Afektif***

Tindakan ini adalah tindakan yang terjadi tanpa pendasaran rasional atau didominasi oleh emosi yang dimiliki tokoh individu. Tindakan ini juga tidak memerlukan perencanaan dan tujuan. Dalam novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya, tokoh Setadewa melakukan tindakan afektif atas rangsangan luar yang ia terima sebelum ia pertimbangan dan menjabarkannya melalui tindakan rasional yang ia lakukan.

*“Papi tertangkap. Untung aku lekas meninggalkan rumah kami di Plengkung di belakang rumah Mayor Kanagashe. Apa Tante Paulin berkhianat? Kesal hatiku, mengapa orang tuaku begitu percaya kepada sundal itu.”* (BBM, 2021: 45)

Kutipan di atas menggambarkan tindakan afektif dari tokoh Setadewa, yaitu kekesalan terhadap keputusan Papi yang percaya terhadap salah satu budak Jepang Mayor Kanagashe. Tindakan afektif tersebut terjadi setelah tindakan rasional instrumental yang dilakukan oleh tokoh Setadewa saat menyepakati strategi Papi. Akan tetapi, kekesalan tersebut tidak didasarkan pada pendasaran rasional karena dirinya sendiri belum mengetahui secara pasti apa penyebab dari terungkapnya strateginya dan Papi.

*“Sersan mayor!” dan meluaplah amarahku. “Dengar dan camkan betul. Negeri Belandamu negeri pengecut.” Sungguh aku mendidih. Tenang atau acuh tak acuh? Bagaimanapun aku merasa dikhianati. Aku yang pribumi membela kerajaannya, dia malahan begitu saja menyerah.”* (BBM, 2021: 195)

Tindakan afektif yang dilakukan oleh tokoh Setadewa berikutnya adalah marah karena merasa dikhianati oleh Kerajaan Belanda. Tokoh Setadewa meluapkan emosinya tersebut kepada

seorang polisi militer asal Belanda. Ketika Belanda menyerah dan kalah dari bangsa Indonesia, tokoh Setadewa merasa dikhianati oleh Kerajaan Belanda. Kerajaan Belanda oleh tokoh Setadewa dianggap pengecut karena menyerah begitu saja. Perasaan emosi tersebut menyebabkan tindakan afektif yang ia lakukan kepada si polisi militer. Namun, tindakan afektif tokoh Setadewa di sini masih menggunakan pendasaran rasionalnya. Hal itu dibuktikan dengan pernyataan dirinya sebagai orang pribumi yang membela Kerajaan Belanda, tetapi yang didukung justru menyerah begitu saja.

### ***Tindakan Tradisional***

Tindakan tradisional terjadi ketika tokoh individu melakukan tindakan yang mengikuti suatu adat dan tradisi. Terjadinya tindakan ini tidak menggunakan pendasaran yang rasional. Dalam novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya, terdapat dua data deskripsi yang menunjukkan adanya tindakan tradisional yang dilakukan oleh tokoh Setadewa sebagai berikut.

*“Pokoknya aku makan banyak. Sebagai tanda kebesaran, seharusnya kutinggalkan sisa sedikit dari piringku, seperti yang dikerjakan juga oleh Pak Dukuh (tanda: bagiku makan bukan soal), tetapi aku toh lebih memilih jujur dan piring bersihlah mengkilat.seperti anjing, kata ayahku dulu. Sesuai pendidikan Mami yang selalu berkata, ‘segala makanan harus habis. Meninggalkan sisa berarti kau sombong. Anugerah Tuhan tidak boleh dibuang sia-sia.”* (BBM, 2021: 296)

Kutipan di atas merupakan data deskripsi dari novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya yang menunjukkan tindakan tradisional dari tokoh Setadewa. Tindakan tradisional tersebut adalah mengikuti ajaran Orangtua perihal tata cara makan. Tokoh Setadewa digambarkan lebih memilih menghabiskan makanan yang ada di piringnya, berlainan dengan Pak Dukuh yang meninggalkan sisa sedikit di piring sebagai tanda kebesaran. Meskipun Setadewa memilih untuk bertindak berbeda dari Pak Dukuh, tindakan tersebut tidak didasari dengan pertimbangan rasional dan tujuan apapun. Setadewa juga tetap membenarkan apa yang dilakukan oleh Pak Dukuh karena itu juga bagian dari tradisi Pak Dukuh.

*“Nah apa saja bisa ditafsir macam-macam. Sisa Pak Dukuh tidak dibuang sia-sia, pasti diberikan pada ayam atau anjing. Anjing menjaga rumah di malam hari dan daging ayam kelak kita makan kembali.”* (BBM, 2021: 296).

*“segala makanan harus habis. Meninggalkan sisa berarti kau sombong. Anugerah Tuhan tidak boleh dibuang sia-sia.”* (BBM, 2021: 296)

Setadewa hanya mengikuti ajaran Maminya bahwa setiap makanan yang disajikan harus dihabiskan tanpa sisa sehingga tindakan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai tindakan tradisional.

*“Aku memilih cara Jawa asli, atau menurut dugaanku, cara Cina; teh sangat kental dan hitam sekali, diminum sedikit demi sedikit seperti tuak. Dituangkan dari teko kecil keramik cokelat tua sekali ke dalam mangkuk mini-mini juga.”* (BBM, 2021: 329)

Kutipan di atas menggambarkan tindakan tradisional yang dilakukan oleh Setadewa, yaitu meminum teh menggunakan cara tradisi Jawa. Saat itu Setadewa berada di lingkungan rumah KRT (Kanjeng Raden Tumenggung) Prajakusuma. Di lingkungan tersebut, meminum teh sudah menjadi tradisi untuk menjamu tamu yang datang (Wijaya, & Cahya, November 17, 2019). Tindakan tersebut dilakukan Setadewa sebagai tamu yang datang di rumah KRT Prajakusuma sehingga dirinya memilih untuk mengikuti tradisi yang ada di sana, yaitu meminum teh dengan cara Jawa asli.

Tindakan yang dilakukan oleh tokoh Setadewa dalam novel *Burung-Burung manyar* karya Y.B. Mangunwijaya tersebut merupakan tindakan sosial. Dalam novel tersebut, tokoh Setadewa bertindak dengan alasan tertentu dan memiliki tujuan dari tindakannya. Tindakan itu kemudian dapat dibagi menjadi empat klasifikasi tindakan sosial menurut Max Weber.

Selama penelitian, didapati juga beberapa tindakan dari tokoh Setadewa yang tidak memiliki tujuan. Akan tetapi, pengarang menempatkan pembaca sebagai tujuan dari tindakan yang dilakukan oleh tokoh Setadewa. Tujuan tersebut agar para pembaca mengerti akan hakikat sebenarnya kemerdekaan. Tindakan tersebut cenderung masuk ke dalam tindakan rasionalitas nilai karena tidak mempertimbangkan tujuan dan hanya mengedepankan nilai di dalam tindakannya. Selain itu, tindakan afektif dan tradisional adalah dua tindakan yang tidak memiliki pendasaran rasional. Akan tetapi, dalam beberapa kasus seperti yang dilakukan tokoh Setadewa, tindakan tersebut disertakan alasan rasional yang dituturkan oleh tokoh Setadewa. Oleh karena itu, tindakan afektif dan tindakan tradisional dimasukkan ke dalam klasifikasi tindakan sosial menurut Max Weber, selama dapat dipertanggungjawabkan kerasionalannya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 4 klasifikasi data deskriptif berupa tindakan sosial tokoh Setadewa dalam novel sesuai dengan klasifikasi tindakan sosial menurut Max Weber, yaitu (1) tindakan rasional instrumental, (2) tindakan rasionalitas nilai, (3) tindakan afektif, dan (4) tindakan tradisional.

Adanya tindakan rasional instrumental, yaitu melawan pendudukan Jepang dan kolaboratornya, bergabung bersama NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*), teguh berpendirian, dan mengabdikan pada kemanusiaan dan kejujuran. Tindakan perlawanan terhadap

Jepang dilatarbelakangi tertangkapnya Ayah tokoh Setadewa dan Maminya dijadikan gundik serta rasionalitasnya dalam menolak kedatangan Jepang yang fasis dan kolaboratornya yang pandai bersandiwara. Rasionalitas tokoh Setadewa kemudian menjadi latar belakang dirinya untuk bergabung bersama NICA. Akan tetapi, rasionalitas tokoh Setadewa membuatnya berada dalam situasi bimbang, tetapi hal tersebut disikapi oleh tokoh Setadewa sebagai konsekuensi dan dirinya harus tetap teguh pada pendiriannya. Keteguhan dirinya pada prinsip, orientasi, dan rasionalitasnya kemudian menjadi latar belakang pengabdianya kepada kemanusiaan dan kejujuran.

Adanya tindakan rasionalitas nilai, yaitu berorientasi pada kebebasan hidup, tidak berpihak pada pribumi kolaborator Jepang, tidak bersandiwara, menyikapi kemerdekaan yang sejati, menolak bermental kuli dan pengemis. Orientasi kebebasan hidup menjadi nilai personal yang diyakini tokoh Setadewa. Hal itu dilatarbelakangi oleh rasionalitasnya yang tidak menyukai hidup penuh aturan dan basa-basi. Rasionalitas tersebut kemudian menjadi sebab tokoh Setadewa tidak menyukai tokoh Indonesia kolaborator Jepang yang pandai menjilat dan bersandiwara. Melalui hal tersebut, tokoh Setadewa memberikan gambaran kemerdekaan secara rasional tanpa didasarkan pada slogan atau nasion tertentu, yaitu kemerdekaan yang berkehendak, berkepribadian, berdikari, dan bertanggung jawab. Rasionalitas tokoh Setadewa tersebut membawanya kepada gambaran sikap seharusnya bagi bangsa yang sudah merdeka, yaitu dengan tidak bermental pengemis dan kuli.

Adanya tindakan afektif, yaitu kesal atas keputusan orang lain dan meluapkan dendam dan amarah. Tindakan afektif tokoh setadewa tidak banyak dilatarbelakangi oleh rasionalitasnya. Tindakan ini didominasi oleh sikap non-rasional yang disebabkan oleh adanya rangsangan luar yang dialami tokoh Setadewa. Akan tetapi, rasionalitas tokoh Setadewa sedikit terlihat ketika melakukan tindakan afektif. rasionalitas tersebut terlihat dalam bentuk alasan emosional yang dinyatakan olehnya.

Adanya tindakan tradisional, yaitu berpegang pada nilai ajaran orang tua dan mengikuti tradisi setempat. Tindakan tradisional ini didominasi oleh perilaku konvensi tanpa adanya rasionalitas dalam tindakannya. Akan tetapi, tokoh Setadewa tetap menyatakan rasionalitasnya dalam tindakan tradisionalnya berupa alasan dan pernyataannya. Tokoh Setadewa tidak mengikuti tradisi orang lain dan lebih memilih mengikuti ajaran orang tuanya. Tindakan tradisional tersebut dipilih berdasarkan rasionalitasnya yang lebih menyepakati ajaran orang tuanya daripada ajaran orang lain. Namun, tokoh Setadewa tidak menyalahkan tradisi orang lain dan dirinya tetap mengikuti tradisi setempat yang lainnya. Kesimpulan di atas dapat digunakan sesuai dengan

manfaat penelitian secara praktis maupun teoritis. Pendasaran rasional tokoh Setadewa dalam tindakan sosial yang ia lakukan dapat dijadikan pedoman bersosial dan bermasyarakat.

## REFERENSI

- Agustiningsih, Ika. (2015). *Hibriditas dalam Novel Burung-Burung Manyar Karya Y.B. Mangunwijaya (Kajian Pascakolonial)*. (Skripsi Sarjana Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Muhammadiyah Malang, 2015).
- Arifin, Amirah W. (2015). “Problem Kejiwaan Setadewa Terhadap Nasionalisme Dalam Novel *Burung-Burung Manyar* Karya Y.B. Mangunwijaya”. *Jurnal Sirok Bastra*, 3(2): 171-178. <https://doi.org/10.37671/sb.v3i2.66>
- Aris, Muhammad, & Parancika, R. Bily. (2022). “Integritas Politik Dan Nasionalisme Melalui Tokoh Utama Pada Novel *Burung-Burung Manyar* Karya Yb. Mangunwijaya”. *Journal Educational of Indonesia Language*, 3(01): 44–69. <https://doi.org/10.36269/jeil.v3i01.870>
- Bayu, Rere Pancari & Ririe Rengganie. (2021). “Tindakan Sosial Tokoh Raden Mas Said Dalam Novel *Sambenyawa* Karya Sri Hadidjojo Perspektif Max Weber.” *Jurnal Sapala*, 08(02): 76–85.
- Fahria, Dian Ayesha. (2022). “Eufemisme Dan Disfemisme Dalam Novel *Burung-Burung Manyar* Karya Yusuf Bilyarta Mangunwijaya”. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 12(2): 359. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v12i2.14545>
- Hapsari, E. D. & R. S. (2018). “Nilai Sosial Budaya dan Nasionalisme dalam Novel *Burung-Burung Manyar* Karya Y.B. Mangunwijaya”. *Widyasastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 06 (01). <http://doi.org/10.25273/widyabastra.v6i1.3365>
- Hastuti, Dwi R. D., Ali, Saleh M., Demmalino, B. E., & Rahmadani. (2018). *Ringkasan Kumpulan Mazhab Teori Sosial (Biografi, Sejarah, Teori, dan Kritikan)*. Makassar: CV. Nur Lina.
- Mangunwijaya, Y. B. (2021). *Burung-Burung Manyar*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Nugroho, M. (2019). *Konflik Batin dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Burung-Burung Manyar Karya Y.B. Mangunwijaya serta Relevansinya dengan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA*. (Skripsi Sarjana Pend. Indonesia, Universitas Sebelas Maret, 2019).
- Pamungkas, Boby Aji. (2016). *Gagasan Revolusi Pada Tokoh-Tokoh Novel Burung-Burung Manyar Karya Y.B. Mangunwijaya Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMA*. (Skripsi Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016)
- Rumaningsih, Endang. (2005). *Kepribadian Setadewa Dalam Novel Burung-Burung Manyar Karya Y.B. Mangunwijaya: Representasi Akulturasi Budaya Di Tengah Transisi Dari Zaman Kolonial Ke Zaman Merdeka*. (Tesis Magister Ilmu Susastra, Universitas Diponegoro, 2005)

- Santosa, Anang. (1992). *Analisis Mimetis Novel Burung-Burung Manyar Karya Y.B. Mangunwijaya*. (Skripsi Sarjana Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Airlangga, 1992).
- Semi, M. Atar. (1988). *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif. Dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sumartini, IRP., Maharani Intan A., & Laraswati, S. (2018). “Kontribusi Perempuan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Dalam Novel *Burung-Burung Manyar*: Kajian Kritik Sastra Feminis”. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(3): 194–201. <https://doi.org/10.15294/jsi.v7i3.29845>
- Vita, A. (2023, Agustus 18). *Makna Kemerdekaan bagi Bangsa Indonesia*. Diakses pada 7 Januari 2024, dari <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-madiun/baca-artikel/16356/Makna-Kemerdekaan-Bagi-Bangsa-Indonesia.html>
- Wijaya, Y. G., & Cahya, K. D. (2019, November 17). *Tradisi Minum Teh di Praja Mangkunegaran yang Penuh Makna*. Diakses pada 7 Januari 2024, dari [https://travel.kompas.com/read/2019/11/17/085500527/tradisi-minum-teh-di-praja-mangkunegaran-yang-penuh-makna?page=all&lgn\\_method=google](https://travel.kompas.com/read/2019/11/17/085500527/tradisi-minum-teh-di-praja-mangkunegaran-yang-penuh-makna?page=all&lgn_method=google)